



PEMBERDAYAAN IKATAN GURU RAUDHATUL ATHFAL (IGRA) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPALA RA DI KABUPATEN MAJALENGKA

Diny Kristianty Wardany

Manajemen Pendidikan Islam, Pascarsajana Universitas Majalengka, Jawa Barat, Indonesia.

e-mail: diny98765@gmail.com.

Riwayat artikel: diterima September 2019, diterbitkan Oktober 2019

Penulis koresponden

Abstract

Raudhatul Athfal (RA) education is a basic education that is considered potential in shaping the children's character and basic personality to be better and obedient to religion, homeland and the nation and have skills in religious knowledge and knowledge. However, in reality many problems in the RA education system, especially crucial, are those of teacher quality and the leadership competency of principals. Highlighting the leadership aspect, in this case is the role of the leadership strategy with the quality of education. In every organization, the role of leadership is very central and becomes the key to success in realizing the organization's vision and mission. This consideration is of interest to the team to provide guidance in order to improve the competency of school principals to realize and improve the image of RA education better and be able to compete with other similar public education.

Keywords: *Raudhatul Athfal, Education, Principal Leadership, Quality Education*

Jurnal PARAHITA ABDIMAS diterbitkan oleh Program Pascasarjana Universitas Majalengka

Abstrak

Pendidikan Raudhatul Athfal (RA) merupakan pendidikan dasar yang dinilai potensial dalam membentuk akhlak dan kepribadian dasar anak menjadi lebih baik dan taat kepada agama, nusa dan bangsa serta memiliki kecakapan dalam ilmu agama dan pengetahuan. Namun, dalam kenyataannya banyak permasalahan pada sistem pendidikan RA terutama yang krusial terdapat pada permasalahan kualitas guru dan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah. Menyoroti aspek kepemimpinan, dalam hal ini adalah peran strategi kepemimpinan dengan mutu pendidikan. Di dalam setiap organisasi, peran kepemimpinan sangat sentral dan menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan visi dan misi organisasi. Pertimbangan hal tersebut menjadi ketertarikan tim untuk melakukan pembinaan dalam rangka meningkatkan kompetensi kepala sekolah untuk mewujudkan dan meningkatkan citra pendidikan RA lebih baik dan mampu bersaing dengan pendidikan umum lainnya yang sejenis.

Kata kunci: Pendidikan Raudhatul Athfal, Kepemimpinan Kepala sekolah, Mutu Pendidikan.

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis. Usia dini mencakup rentang usia pra lahir sampai usia enam tahun, pada rentang usia ini merupakan masa penting tumbuh kembang manusia. Begitu pentingnya masa ini sehingga disebut sebagai masa *golden age*. Pada usia ini kemampuan-kemampuan dasar manusia terbangun dan menjadi pondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Pemerintah terus mendorong kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa PAUD dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Sebagaimana diketahui bersama bahwa Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara tegas menyatakan bahwa : "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Selanjutnya dinyatakan pula bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui : Jalur formal (Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal), jalur nonformal (Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan bentuk lainnya yang sederajat), dan jalur informal (pendidikan keluarga atau lingkungan). Sebagai sebuah lembaga pendidikan pada jalur formal yang dinyatakan pada pasal 28 Raudhatul Athfal harus memenuhi standar pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Raudhatul Athfal sebagai pendidikan formal memiliki beberapa kelebihan dibandingkan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. Pertama, pendidikan formal memiliki rancangan pendidikan atau kurikulum yang tersusun secara sistematis,

jelas dan rinci, kedua, dilaksanakan secara formal, ada yang mengawasi dan menilai, ketiga, diberikan oleh pendidik atau guru yang memiliki ilmu dan keterampilan khusus dalam bidang pendidikan, keempat, interaksi pendidikan berlangsung dalam lingkungan tertentu dengan fasilitas, alat serta aturan-aturan pemerintah tertentu.

Pendidikan Raudlatul Athfal (RA) bagi anak usia 4-6 tahun bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (A.F.Tangyong, 1990). Dengan begitu, sebenarnya pendidikan RA merupakan masa sangat strategis bagi pembentukan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dengan lingkungannya serta untuk meletakkan dasar agama bagi anak untuk masa pertumbuhan serta perkembangan anak selanjutnya. Ditinjau dari psikologi perkembangan, usia prasekolah merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan anak pada tahapan selanjutnya. Pada masa ini, situasi anak peka untuk menerima rangsang dari luar yang sesuai tahapan perkembangannya, maka kemampuan anak akan berkembang optimal, sehingga rangsangan akan keagamaan yang diberikan pada masa ini dengan tidak mengacuhkan tingkat perkembangannya akan sangat bermanfaat bagi kedewasaan anak akan agama. Adapun fungsi pendidikan Raudhatul Athfal (RA) adalah untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak, menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Sedangkan tujuannya adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni, untuk siap memasuki pendidikan dasar (Mansur, 2005)

Permasalahan yang sering terjadi adalah pada proses penerimaan materi kepada anak relatif mudah, akan tetapi mudah pula untuk lupa. Oleh karena itu ketekunan dan keuletan sangat diperlukan. Hal ini tentunya merupakan salah satu contoh kendala tersendiri yang memerlukan penyelesaian yang tentunya tidak semudah membalikkan tangan. Selain itu pendidikan di RA sebagai pendidikan prasekolah memiliki peranan penting bagi persiapan anak untuk mempersiapkan diri mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, peran guru yang profesional dan memiliki komitmen terhadap proses pembelajaran di RA harus menjadi konskuensi logis dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Guru sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Proses pembelajaran adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan anak didik dalam satuan pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses pembelajaran, gurulah yang mengarahkan dan memfasilitasi bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan.

Karena itu guru harus dapat membuat suatu pembelajaran lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat anak didik merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan para guru, maka peran pimpinan sangat sentral kontribusinya terhadap peningkatan kualitas guru.

Tugas pengawasan dan pembinaan terhadap guru menjadi wewenang dan tanggung jawab Kepala Sekolah. Kepala Sekolah adalah pemimpin satuan pendidikan yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan yang dipimpinnya. Sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, Kepala

Sekolah memiliki tanggung jawab legal untuk mengembangkan staf, kurikulum, dan pelaksanaan pendidikan disekolahnya (Depdiknas, 2007). Kepala Sekolah memegang peranan penting dalam menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuan. (Wahjosumidjo, 2003) juga menyatakan "Sebagai kekuatan sentral yang menjadi penggerak kekuatan sekolah, Kepala Sekolah harus memahami tugas dan fungsinya guna mencapai keberhasilan sekolah serta memiliki kepedulian terhadap staf dan siswa".

Kepala Sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dengan ini Kepala Sekolah bisa dikatakan sebagai pemimpin di satuan pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan pendidikan yang dipimpinnya. Wahjosumidjo (2005), mengartikan Kepala Sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Dalam lingkup sistem sekolah maka Kepala Sekolah memiliki peran yang penting untuk memberi motivasi guru agar bekerja dengan baik. Seharusnya kepala sekolah membentuk menejerial yang baik dengan sistem pengaturan tugas yang jelas. Sistem menejerial yang baik bisa dibentuk dengan gaya kepemimpinan Kepala Sekolah yang tepat.

Dengan kompetensi yang dimiliki Kepala Sekolah seharusnya dapat menggunakan gaya kepemimpinan yang tepat sehingga dapat memotivasi bawahannya agar mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan mampu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan pelaksanaan, mengevaluasi dan mengendalikan program

kegiatan sekolah yang tidak hanya menjalankan program kegiatan belajar mengajar saja di sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Rural Appraisal (PRS)*, merupakan metode dan pendekatan yang memungkinkan anggota masyarakat, dalam hal ini adalah pada kepala sekolah dan guru Raudhatul Atfal (RA) se-Kabupaten Majalengka secara bersama-sama menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan sekolah. Kemudian dipilih beberapa alternatif tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan para sekolah RA dalam mengelola sekolah ke arah yang lebih baik dan mandiri.

Setelah dilakukan berbagai pertimbangan, kegiatan difokuskan kepada program peningkatan kapasitas kepala sekolah dalam kemampuan mengelola RA. Teknik pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah dengan cara melaksanakan kegiatan pelatihan yang menitikberatkan pada pelatihan manajerial kepala sekolah, supervisi dan kewirausahaan. Adapun metode pelaksanaan pengabdian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tbel 1: Metode Pelaksanaan Pengabdian

Implementasi	Sub/Aspek Indikator Pelatihan
Pelatihan/workshop manajerial kepala sekolah	Teknik penyusunan perencanaan sekolah Pengelolaan program pembelajaran Pengelolaan sarana prasarana Pengelolaan administrasi Pengelolaan keuangan sekolah
Pelatihan/workshop teknik supervisi kepala sekolah	Teknik perencanaan supervisi Tenik pelaksanaan supervisi Teknik evaluasi supervisi
Pelatihan/workshop kewirausahaan	Pengembangan usaha sekolah Perilaku wirausaha

Untuk merealisasikan kegiatan tersebut, diperlukan koordinasi dengan Ketua Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) Kabupaten Majalengka, berkenaan dengan pengaturan jadwal agar tidak mengganggu kegiatan pokok. Hal tersebut diperlukan, mengingat pelaksanaan pengabdian dilakukan selama enam bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana penjelasan pada sub bab di atas bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada lembaga pendidikan Raudhatul Athfal di Kabupaten Majalengka yang dilakukan selama 6 bulan. Kegiatan pengabdian dengan tema utama pemberdayaan kepala sekolah Raudhatul Athfal ini didasarkan pada alasan-alasan mendasar. Adapun permasalahan yang ada dalam subjek dampingan (Kepala Sekolah RA di Kabupaten Majalengka) diantaranya; rendahnya kualitas SDM guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang diberikan pada peserta didik (pembelajaran bersifat klasikal), dan rendahnya prestasi siswa baik akademik maupun non akademik, lembaga kurang sensitive terhadap tuntutan masyarakat, tidak mempunyai program unggulan yang kompetitif, masyarakat kurang mengenal prestasi lembaga RA. Berdasarkan pemetaan problem tersebut maka tim melakukan pengabdian masyarakat dengan model pendampingan melalui *Participatory Action Research* dalam bentuk Pemberdayaan RA melalui peningkatan kualitas SDM guru melalui pembinaan oleh kepala sekolah.

Secara garis besar pemberdayaan dalam kegiatan ini digunakan dalam rangka mengembangkan dunia pendidikan di jenjang PAUD. Pemberdayaan di jenjang PAUD secara spesifik mengarah kepada terwujudnya organisasi layanan jasa pendidikan yang handal, professional, mandiri, bertanggung jawab dan berkualitas dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik. Terwujudnya organisasi yang berkualitas terletak pada pemimpinnya, oleh karena itu pada pengabdian yang dilakukan menitik beratkan pada pelatihan terhadap konsep manajerial kepala sekolah, supervisi dan kewirausahaan. Hal ini dimaksudkan agar kepala sekolah memiliki

program kerja yang terarah dengan lebih memahami konsep manajerial sekolah, supervisi dan kewirausahaan.

Kegiatan pengabdian ini secara keseluruhan dilaksanakan dengan lima tahap yakni rapat koordinasi, SGD dan identifikasi kebutuhan pelatihan dan pelaksanaan pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Adapun seluruh kegiatan pelatihan dijelaskan sebagai berikut. Pertama, Rapat Koordinasi. Rapat Koordinasi ini dilakukan pada Tanggal 9 Juli 2018, yang bertempat di Sekretariat IGRA Kabupaten Majalengka, koordinasi ini sebagai rapat koordinasi awal dengan kepala-kepala RA yang telah ditentukan oleh tim pengabdian yang ada di Kabupaten Majalengka. Adapun jumlah kepala sekolah RA yang telah ditentukan oleh tim pengabdian sebanyak 30 orang kepala sekolah RA yang menyebar di 26 kecamatan di Kabupaten Majalengka. Rapat koordinasi ini tidak hanya melibatkan seluruh kepala RA melainkan melibatkan juga para pengurus IGRA di Kabupaten Majalengka sebagai penggerak dan pendorong kepada-kepala sekolah yang berada di bawah tanggung jawabnya untuk dibina dengan tujuan untuk memberikan masukan dan pengarahan demi terlaksananya program pengabdian.

Rapat koordinasi ini adalah sebagai langkah Mapping /Assessment yaitu dilakukan untuk mengadakan pemetaan dan penggalan informasi tentang kegiatan yang berkaitan dengan program peningkatan kualitas SDM kepala sekolah RA dan kegiatan yang selama ini dilakukan oleh IGRA di Kabupaten Majalengka yang terkait dengan hal tersebut. Sedangkan dilibatkannya para pengurus IGRA Kabupaten Majalengka dimaksudkan agar dapat difungsikan sebagai *Local Reseachers* dan *Lokal Organisers*, dengan undangan dan pendekatan secara personal sehingga mereka menyempatkan untuk datang dan mengikuti rapat koordinasi tersebut.

Pada rapat koordinasi ini, dilakukan juga hal penting sebagai pendukung rencana kegiatan, yaitu melakukan *mapping /assessment* terhadap hal-hal yang terkait dengan kebutuhan dan kegiatan yang harus dilakukan oleh IGRA di Kabupaten

Majalengka yang menjadi fokus pengabdian, menentukan masalah yang timbul dari diadakannya kegiatan pengabdian tersebut, analisis terhadap masalah-masalah yang timbul, prioritas masalah dan perencanaan aksi yang diawali dengan Analisis Sumber Daya baik sumber daya manusia maupun sumber dananya. Dan terakhir adalah penentuan Aksi terkait dengan kegiatan-kegiatannya yang akan dilakukan sesuai dengan topik pengabdian.

Pembiayaan kegiatan ini telah disepakati menggunakan dana pengabdian dan melibatkan swadaya dana dari Lembaga RA dan Pengurus IGRA terutama untuk menjaga keberlangsungan setelah program pendampingan berakhir.

Kedua, SGD dan Identifikasi Kebutuhan Pelatihan. Setelah dilakukan rapat koordinasi telah teridentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan juga permasalahan-permasalahan maka langkah selanjutnya tim bersama pengurus IGRA untuk melakukan pendalaman melalui SGD sehingga dapat diperoleh kesepakatan dan hasilnya sebagai prioritas masalah dan prioritas kebutuhan untuk dapat ditindak-lanjuti sebagai suatu prioritas masalah, perencanaan aksi, dan aksi.

Ketiga, Kegiatan Pelatihan-pelatihan. Kegiatan pelatihan-pelatihan ini mengacu pada apa yang dihasilkan pada pemetaan kebutuhan dan permasalahan yang muncul dan telah di olah pada SGD, sehingga kegiatan-kegiatan pelatihan yang dilakukan pada pengabdian ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan baik dari pihak tim pengabdian maupun pihak RA dan IGRA terutama mengacu pada kesiapan dan kemungkinan waktu pada RA, IGRA dan masing-masing kepala sekolahnya.

Dalam prakteknya, kegiatan pelatihan-pelatihan mendatangkan nara sumber sesuai dengan bidang keahliannya. Penentuan nama-nama narasumber dimaksud terlebih dahulu dikoordinasikan dengan Ketua IGRA dan pertimbangan profesional.

Untuk mengetahui hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat, pada setiap akhir kegiatan tim melakukan evaluasi melalui pengamatan dan penyebaran angket. Dari

segi penyelenggaraan, peserta sebanyak 30 orang kepala RA diminta untuk memberikan tanggapan terhadap ketepatan memilih topik, metode yang digunakan, penyajian nara sumber, dan manfaat yang dirasakan oleh peserta kegiatan.

Setelah diolah dan dianalisis, hasil dari evaluasi terhadap penyelenggaraan kegiatan dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini;

Tabel 2: Hasil Evaluasi Penyelenggaraan

Aspek yang dinilai	BS	B	K	TB	STB
Ketepatan topik	25%	70%	5%	0%	0%
Metode	20%	75%	5%	0%	0%
Penyajian Materi	17%	80%	3%	0%	0%
Manfaat Kegiatan	10%	85%	5%	0%	0%
Jumlah	72%	310%	18%	0%	0%
Rata-rata	18%	77,5%	4,5%	0%	0%

Dari data yang tertera pada tabel 2 di atas, terlihat bahwa respon para peserta pelatihan menunjukkan bahwa penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan manajerial sekolah, supervisi kepala sekolah, dan kewirausahaan sebesar 18 % menyatakan Baik Sekali, 77,5 % menyatakan Baik, dan 4,5% Kurang. Dengan memperhatikan data kuantitatif tersebut, secara keseluruhan penyelenggaraan pelatihan dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat cukup berhasil, karena mampu memberikan dampak positif kepada para peserta berupa peningkatan kemampuan, baik dalam hal manajerial sekolah, teknik supervisi, maupun kewirausahaan.

Dilihat dari pencapaian hasil pelatihan, secara ringkas dikemukakan bahwa kemampuan kepala sekolah RA dalam mengelola sekolah mengalami peningkatan, terutama dalam penyusunan perencanaan program, pengelolaan keuangan, sarana dan prasarana, penyelenggaraan pembelajaran, mengelola administrasi dengan lebih baik. Di bidang supervisi, kepala sekolah RA memiliki peningkatan kemampuan dalam hal perencanaan program supervisi, teknik pelaksanaan supervisi, dan evaluasi supervisi. Selain itu, terdapat peningkatan juga dalam kompetensi kewirausahaan dikaitkan dengan kemampuan mengelola lembaga pendidikan RA, ditandai dengan

peningkatan berpikir yang lebih kreatif, inovatif, dan tidak kaku dalam mengembangkan sekolah.

SIMPULAN

Dari pembahasan dapat ditarik kesimpulan, bahwa simpulan utama dari kegiatan Pemberdayaan Raudlatul Athfal (RA) Melalui peningkatan kualitas kepala sekolah antara lain :

1. Terbentuknya kualitas SDM kepala sekolah yang professional di bidang manajerial penyelenggaraan Raudlatul Athfal (RA), dengan peningkatan penguasaan kepala sekolah dalam penyusunan perencanaan sekolah dengan baik dan akurat; Mampu meningkatkan pengelolaan program pembelajaran yang berkualitas; Mampu mengelola sarana dan prasarana; Mampu mengelola administrasi dengan tata kelola yang baik akurat; serta Mampu mengatur keuangan sekolah meliputi pengadaan, penggunaan, pembukuan, dan membuat laporan berbasis kinerja.
2. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mampu meningkatkan kemampuan kepala sekolah Raudlatul Athfal (RA) dalam bidang supervisi dengan lebih mampu menyusun perencanaan supervisi yang baik, menguasai teknik-teknik supervisi, pelaksanaan supervisi yang lebih berkualitas dan berkesinambungan serta mampu melakukan evaluasi supervisi yang lebih objektif dan digunakan sebagai rujukan untuk memperbaiki program supervisi selanjutnya.
3. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mampu membentuk dan mengembangkan kompetensi kewirausahaan masing-masing kepala sekolah dengan berfikir lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, (2007) *Pedoman Pengembangan Bidang Seni di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Depdikbud.
- Mansur (2005) *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tangyong, A.F. dkk. (1990), *Buku Panduan Kelompok Kerja Guru*, Jakarta: Depdikbud.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Wahjosumidjo (2003) *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

----- (2005) *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teori dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

BIOGRAFI PENULIS



Diny Kristianty Wardany. Dosen pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Majalengka. Mengampu mata kuliah Manajemen Permbiayaan Pendidikan, Sosiologi Pendidikan, Manajemen SDM Pendidikan, Pengembangan Sosial, Emosi, Moral dan Agama.
e-mail: diny98765@gmail.com.